

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan dalam pendidikan di Indonesia adalah masalah kebutaaksaraan penduduk, terutama angka melek aksara. Sehingga sangat berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Karena begitu pentingnya masalah buta aksara, sampai di dunia internasional menjadi salah satu aspek penentu tingkat pembangunan suatu bangsa, diukur dari tingkat keberaksaraan penduduknya. Program pemberantasan buta aksara telah dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia sejak tahun 60-an, akan tetapi sampai saat ini masih banyak anggota masyarakat Indonesia yang masih buta aksara. Hasil survey penduduk antar sensus (SUPAS) yang dilaksanakan oleh BPS pada tahun 1996 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang masih buta aksara kurang lebih sejumlah 5,9 juta jiwa. Sedangkan data sasaran Program Pemberantasan Buta Aksara di Jawa Tengah tahun 2003 adalah 727.767 warga belajar (Dikmas Jateng, 2003).

1

Upaya mengatasi permasalahan tersebut, pada tahun 1997/1998 pemerintah Indonesia mencoba Program Pemberantasan Buta Aksara dengan pendekatan keaksaraan fungsional. Program ini merupakan pendekatan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan keterampilan hidup lainnya. Program ini merupakan pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dan keterampilan hidup yang dicerminkan pada kebutuhan, minat, perjuangan hidup sehari-hari serta pemanfaatan potensi lingkungan sekitar. Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Mulai dari anggaran, model pembelajaran, minat warga belajar, tutor, dan bahkan pada penggunaan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur kemampuan warga belajar.

Diantara permasalahan tersebut di atas yaitu mengenai alat evaluasi hasil belajar warga belajar. Perangkat evaluasi kemampuan warga belajar yang disusun masih mendasarkan pada aspek membaca menulis dan berhitung. Masih sangat sedikit alat evaluasi yang terpadu dengan keterampilan fungsional warga belajar dalam konteks lokal. Kelemahan pada alat evaluasi tanpa memperhatikan ruang lingkup keseharian warga belajar akan menjadi permasalahan tersendiri saat warga belajar untuk mendapatkan SUKMA. Perangkat evaluasi belajar terkadang menjadi permasalahan bagi tercapainya kompetensi membaca, menuli, berhitung dan keterampilan fungsional yang dimiliki warga belajar, dari permasalahan alat evaluasi tersebut berdampak pada minat dan motivasi warga belajar untuk melanjutkan belajarn pada tingkatan keaksaraan maupun pada program kesetaraan.

Tutor mempunyai peranan sangat penting baik dalam hal perencanaan, mengidentifikasi kebutuhan warga belajar, minat, dan perangkat evaluasi pembelajaran yang relevan. Tutor diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran, tentunya dengan melihat kebutuhan dan keterampilan fungsional yang dimiliki warga belajar dengan pola keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Realitas dilapangan, khususnya di Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa pandangan warga belajar terhadap evaluasi pembelajaran dengan respon kurang positif, dimana evaluasi yang digunakan tidak memperhatikan kebutuhan belajar warga belajar. Kondisi tersebut menjadi faktor penting bagi tingkat kepekaan emosional dan semangat belajar warga belajar. Karena pada prinsipnya mereka adalah manusia yang sudah dewasa yang semestinya diberdayakan sesuai kondisinya.

Dari permasalahan tersebut di atas, pentingnya penyusunan alat evaluasi yang relevan dengan kebutuhan dasar warga belajar membaca, menulis, berhitung dan tentunya kompetensi fungsional dasar warga belajar. Salah satu alternatif pemecahan permasalahan tersebut adalah penyusunan bahan ajar berbasis kontekstual dengan menitikberatkan kesesuaian antara kebutuhan belajar dan bahan ajar yang diinginkan dengan tidak meninggalkan Standar Uji Kompetensi Keaksaraan.

Konsep evaluasi berbasis kontekstual merupakan instrumen evaluasi yang digunakan untuk menilai ketersesuaian antara kebutuhan warga belajar dengan bahan ajar. Diharapkan dari evaluasi tersebut adanya kesesuaian antara kebutuhan belajar dan bahan ajar yang disepakati. Dengan demikian, pembelajaran yang diselenggarakan lebih relevan dan bermakna, sehingga minat dan motivasi warga belajar untuk mendapatkan SUKMA akan lebih optimal. Selain itu, keberaksaraan warga belajar akan tetap dijaga dan terus dilestarikan.

Identifikasi masalah

Dari permasalahan yang terkait dengan alat evaluasi untuk mendapatkan SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara) dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

Minat dan motivasi warga belajar menjadi rendah karena evaluasi yang dilaksanakan kurang memperhatikan kemampuan fungsional yang dimiliki oleh warga belajar.

Instrumen uji kompetensi keaksaraan yang sering dilaksanakan hanya mendasarkan pada aspek membaca, menulis dan berhitung.

Minimnya perangkat evaluasi yang disusun atas dasar parameter kemampuan fungsional yang dimiliki warga belajar.

Kemampuan fungsional warga belajar kurang diberdayakan saat pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara) dipandang hanya legalitas pengakuan untuk melek aksara.

Dari identifikasi masalah di atas maka permasalahan yang paling mendasar pada karya tulis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“ Bagaimana mengoptimalkan hasil belajar warga belajar untuk mendapatkan SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara), Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional di Kecamatan Purwokerto Utara dengan penyusunan alat evaluasi berbasis kontekstual?”.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Gambaran positif pentingnya alat evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran,

Menciptakan alat evaluasi yang relevan dengan keterampilan fungsional warga belajar,

Mengoptimalkan pencapaian hasil belajar warga belajar untuk mendapatkan SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara), dan tentunya kemampuan fungsional yang lebih diberdayakan.

Manfaat Penulisan

Bagi warga belajar

Meningkatkan minat dan motivasi belajar warga belajar.

Meningkatkan kemampuan keaksaraan dan kemampuan fungsional.

Bagi tutor

Gambaran pentingnya perangkat evaluasi yang relevan dengan keberadaan lingkungan warga belajar.

Meningkatkan kreatifitas dan inovasi tutor dalam menciptakan perangkat evaluasi.

Bagi instansi dan lembaga terkait

Memberikan gambaran positif sebagai pengambil kebijakan terkait dengan Uji Standar Kompetensi Keaksaraan.

Sebagai kerangka acuan untuk melaksanakan Uji Kompetensi dengan menempatkan kemampuan fungsional dan lingkungan sebagai pendekatan untuk merumuskan Uji Kompetensi Keaksaraan.

Bagi dunia pendidikan

Memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah ilmu bagi dunia pendidikan.

Kajian Literatur

Hakikat Belajar

Menurut Winkel (1989), belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Selain itu, belajar merupakan suatu proses perubahan seseorang, atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman individu sendiri dan interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2003).

Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Pendidikan Keaksaraan Fungsional adalah layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah terhadap warga negara Indonesia dalam mengentaskan buta aksara secara sederhana di terjemahkan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung dengan pendekatan keterampilan fungsional yang dimiliki oleh warga belajar. Konteks pembelajaran keaksaraan fungsional meliputi konteks sosial budaya, konteks interpersonal dan konteks historis. Prinsip tersebut di jabarkan secara operasional dalam pedoman tutor keaksaraan fungsional yang dikembangkan oleh tim keaksaraan fungsional sebagai berikut:

Konteks Lokal

Program Keaksaraan Fungsional dikembangkan berdasarkan konteks lokal, artinya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan berdasarkan pada minat dan kebutuhan warga belajar berkaitan dengan potensi yang ada di sekitarnya. Untuk mengetahui konteks lokal tersebut, perlu dilakukan observasi lingkungan keaksaraan. Tutor dan warga belajar perlu mengobservasi lingkungan sekitarnya, guna mencari dan mengumpulkan informasi untuk kegiatan belajarnya.

Observasi lingkungan keaksaraan bertujuan untuk mencari potensi, masalah, dan sumber - sumber pemecahannya yang berkaitan dengan situasi dan kondisi warga belajar.

Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk; 1) Tutor dan warga belajar mengunjungi masyarakat sekitar, 2) Mengunjungi dan memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat sekitar, 3) Mengunjungi instansi, organisasi atau kantor-kantor terkait, 4) Mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan keliling,

Mengunjungi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan 6) Memanfaatkan bahan bacaan yang ada di rumahnya sendiri (Depdikbud, 1998).

Desain Lokal

Keaksaraan Fungsional didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi lingkungan setempat serta pihak - pihak yang terlibat dalam program keaksaraan fungsional perlu membuat desain lokal. Tutor perlu merancang kegiatan belajar mengajarnya, berdasarkan respon atas minat, kebutuhan dan masalah. Dalam hal ini, tutor bersama warga belajar perlu membuat dan menetapkan kurikulum tersendiri yang mudah dan fleksibel berdasarkan kesepakatan bersama. Kurikulum dalam Program Keaksaraan Fungsional adalah semacam rencana belajar yang intinya adalah bagaimana membantu warga belajar dan tutor mencari dan menulis informasi untuk menyusun, menetapkan dan melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan kebutuhan lokal.

Melalui kegiatan ini, pada akhirnya akan menghasilkan rencana belajar yang disepakati oleh warga belajar dan tutor, dan dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi antara warga belajar dan tutor untuk menetapkan : 1) Pokok bahasan yang ingin dipelajari dan prioritas pokok bahasan yang diinginkan, 2) Cara atau strategi pembelajaran yang akan digunakan, 3) Langkah - langkah kegiatan yang perlu dilakukan, 4) Jadwal kegiatan pembelajaran, dan 5) Kesepakatan belajar mengajar antara tutor dan warga belajar (Depdikbud, 1998).

Proses Partisipasi

Proses partisipasi, maksudnya adalah bagaimana cara melibatkan warga belajar berpartisipasi secara aktif dalam mengumpulkan, menganalisis, menyimpulkan dan memformulasikan ide atau informasi yang telah dimiliki warga belajar. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh tutor dengan merangsang warga belajar untuk diskusi dengan cara: 1) Membuat pertanyaan, 2) Melakukan tanya jawab tentang pengalaman warga belajar, 3) Menulis cerita atau pengetahuan lokal, 4) Membuat peta masalah lingkungan, 5) Membuat tabel tentang kegiatan - kegiatan warga belajar dan sebagainya. Kesimpulan yang dibuat warga belajar merupakan gambaran dari kebutuhan, keinginan dan minat warga belajar itu sendiri. Oleh karena itu, hasil kegiatan diskusi ini harus dijadikan dasar dalam menyusun rencana belajar. Dalam hal ini, tutor perlu membantu dan membimbing warga belajar dalam berdiskusi.

Penerapan Hasil Belajar

Kriteria utama dalam menentukan keberhasilan program keaksaraan fungsional adalah dengan cara meningkatkan kemampuan dan keterampilan setiap warga belajar dalam memanfaatkan dan mengfungsikan keaksaraan atau hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari. Dari hasil belajar diharapkan warga belajar dapat menganalisis dan memecahkan masalah untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Evaluasi Belajar

Menurut Arikunto (2003), evaluasi berarti pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri warga belajar dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi warga belajar. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Bertujuan melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh warga belajar sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar mengajar, padahal antara keduanya mempunyai arti yang berbeda, meskipun saling berhubungan. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai berarti mengambil satu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk (kualitatif). Adapun pengertian evaluasi meliputi keduanya.

Pendekatan Konstektual

Menurut Nurhadi (2002), Pendekatan konstektual merupakan konsep belajar yang membantu warga belajar untuk mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata warga belajar. Sehingga tutor atau guru dapat mendorong warga belajar membuat hubungan antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam penerapannya pada kehidupan sehari - hari.

Dalam pendekatan konstektual terdapat karakteristik sebagai berikut: 1) Kerjasama, 2) Saling menunjang, 3) Menyenangkan dan tidak membosankan, 4) Kreatif dan inovatif, 5) Pembelajaran terintegrasi, 6) Menggunakan berbagai sumber pembelajaran. Evaluasi dalam pendekatan konstektual lebih menekankan pada aspek penilaian sebenarnya secara tes maupun non tes.

Motivasi belajar

Motivasi berkaitan dengan upaya seseorang untuk mendorong orang lain atau kelompok orang dengan menumbuhkan semangat untuk melakukan kegiatan. Saleh dan Gozi (2004) mengatakan, motivasi adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan - dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan - kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan Sardiman (2003), memberikan arti bahwa motivasi merupakan keseluruhan proses pemberian motive (dorongan) bekerja kepada bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja

dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi atau kelompok dengan efisien dan ekonomis. Sehingga dapat dijelaskan bahwa motivasi adalah istilah yang menggambarkan upaya pemberian kekuatan (energizer) kepada seseorang untuk mengarahkan kegiatannya. Dari beberapa definisi motivasi sebagaimana yang dikemukakan di atas, dapat ditemukan tiga unsur utama motivasi, yaitu situasi, upaya motivasi dan kegiatan yang bertujuan. Unsur pertama, situasi dalam motivasi memberi petunjuk tentang perlunya suasana hubungan, baik formal maupun informal, antara pihak pemberi motivasi dengan pihak yang dimotivasi (antara tutor dengan warga belajar). Komunikasi akan lebih efektif apabila terjadi interaksi antara komunikator dengan komunikan, adanya pesan dan umpan balik yang bermakna.

SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara)

SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara) merupakan surat keterangan yang diberikan kepada Warga Belajar (WB) Pendidikan Keaksaraan yang telah menyelesaikan proses belajar mengajar dan telah lulus evaluasi tahap akhir. SUKMA I diberikan kepada Warga Belajar (WB) Keaksaraan Tingkat Dasar, SUKMA II diberikan kepada Warga Belajar (WB) Keaksaraan Tingkat Lanjutan, SUKMA III diberikan kepada Warga Belajar (WB) Keaksaraan Tingkat Mandiri. (Depdikbud, 1998).

BAB II

ANALISIS PEMBAHASAN

Begitu pentingnya perangkat evaluasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memberikan penilaian keberhasilan kegiatan pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional. Dengan hasil penilaian yang diperoleh, tutor akan dapat mengetahui warga belajar yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui warga belajar yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan evaluasi ini, tutor dapat lebih memusatkan perhatiannya pada warga belajar yang belum berhasil.

Dalam evaluasi pendidikan keaksaraan, perangkat evaluasi disusun berdasarkan parameter yang relevan dengan kebutuhan belajar warga belajar. Adapun parameter - parameter tersebut meliputi: 1) Relevansi alat evaluasi dengan kebutuhan belajar, 2) Relevansi alat evaluasi dengan ketersediaan bahan ajar, 3) Relevansi alat evaluasi dengan konteks lokal sosial dan budaya warga belajar, 4) Relevansi alat evaluasi dengan kemampuan fungsional warga belajar, 5) Relevansi dengan minat warga belajar untuk belajar keaksaraan.

P

13 parameter

diatas dapat dijadikan standar baku secara lokal maupun menyeluruh untuk menyusun alat evaluasi yang relevan dengan memperhatikan dan menghargai tingkat emosional dan keberadaan warga belajar pada tatanan masyarakat. Sering terjadi di lapangan bahwa warga belajar tidak mau meneruskan tingkatan belajar pada Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional. Metode pembelajaran kerap menjadi permasalahan, namun cara evaluasi yang dilaksanakan juga memberikan kontribusi yang cukup besar. Faktor usia terkadang menjadi sesuatu yang cukup serius dimana warga belajar kurang terberdayakan bahkan merasa direndahkan dengan penerapan alat evaluasi secara konvensional yang di adopsi dari pembelajaran Sekolah Dasar bahkan Taman Kanak - Kanak.

Arikunto (2003) menjelaskan, sasaran evaluasi sebenarnya adalah : 1) Input merupakan aspek yang bersifat rohani yang setidak - tidaknya mencakup empat hal yaitu: Kemampuan, Kepribadian, Sikap dan Inteligensi, 2) Transformasi Unsur-unsur dalam transformasi yang menjadi objek penilaian meliputi: Kurikulum atau materi, metode dan cara penilaian, sasaran pendidikan, media, sistem administrasi, guru dan personal lainnya, 3) Output penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau achievement.

prinsip umum yang dipandang penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat ketiga komponen, yaitu antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan lebih efektif dan efisien. Dengan pengertian tersebut, maka alat evaluasi dapat dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi suatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut, evaluator menggunakan cara atau tehnik, oleh karena itu dikenal dengan tehnik evaluasi. Ada dua tehnik dalam evaluasi, yaitu tehnik tes dan tehnik non tes.

Tehnik tes dapat kita ukur seberapa jauh kemampuan warga belajar dapat menulis, membaca, dan menghitung dengan parameter - parameter yang jelas. Tehnik non tes dapat diukur sejauh mana dapat menginterpretasikan dalam kehidupan sehari - hari. Pendekatan kontekstual sebagai pilar penyusunan alat evaluasi dapat diaplikasikan dalam penyusunan alat evaluasi untuk mendapatkan SUKMA (surat Keterangan Melek Aksara). Konsep penilaian sebenarnya ada pada pendekatan kontekstual yang dipandang sangat relevan dengan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional.

Tehnik penyusunan alat evaluasi berbasis kontekstual meliputi: 1) Kemampuan dasar keaksaraan (calistung), 2) Aplikasi kehidupan sehari-hari dalam mendukung kemampuan dasar keaksaraan, 3) Prinsip validitas alat evaluasi yaitu ketepatan instrumen yang akan di ujikan, 4) Prinsip reabilitas yaitu tes dapat dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali, 5) Prinsip objektivitas dimana sebuah dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor

subjektif yang mempengaruhi, 6) Prinsip praktibilitas. Sebuah tes dikatakan memiliki praktibilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya, tes yang baik adalah yang: mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, 6) Prinsip ekonomis ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos atau biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

Penyusunan alat evaluasi berbasis kontekstual dapat dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

identifikasi kebutuhan belajar.

Kegiatan identifikasi merupakan cara tutor untuk menggali, mencari, menemukan, minat dan kebutuhan warga belajar, keadaan lingkungan dengan berbagai permasalahannya.

Identifikasi kemampuan fungsional

Tutor menggali keterampilan dasar yang dimiliki oleh warga belajar guna menentukan baha ajar. Kemampuan tersebut sebagai contoh adalah memasak, kerajinan tangan, meubeler, pertukangan, dekorasi, seni, tani, dagang dan jasa

Penyusunan bahan ajar yang relevan

pengembangan bahan ajar dapat berupa metode tematik maupun panjaraksi dengan menitikberatkan pada kebutuhan dan kemampuan fungsional warga belajar sehingga bahan ajar lebih sesuai dengan kondisi warga belajar.

Penyusunan kisi-kisi evaluasi

dalam penyusunan kisi-kisi sesmestinya dapat mencakup beberapa komponen sebagai berikut meliputi kemampuan keaksaraan dan keterampilan dan kemampuan fungsional.

Penyusunan instrumen tes

Alat evaluasi hendaknya mencakup indikator: 1) kemampuan pengetahuan keaksaraan, 2) pengembangan sikap dan perilaku, 3) kemampuan keterampilan fungsional. Adapun komponen yang harus diperhatikan dalam penyusunan meliputi: kemampuan keaksaraan, kemampuan dan keterampilan fungsional, materi dasar keaksaraan, bobot soal, rentang skor, indikator dan standar pencapaian ketuntasan.

Evaluasi menjadi salah satu parameter untuk mendapatkan SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara), terdapat tiga kompetensi keaksaraan diantaranya membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan tersebut dipandang sangat verbal dalam pandangan bagaimana meningkatkan kemampuan hidup dengan keterampilan dasar fungsional yang dimiliki oleh warga belajar. Keterampilan fungsioanl tersebut hendaknya dapat dijadikan ukuran dalam mendukung kemampuan keberaksaraan. Dengan demikian terdapat motif yang tersirat dan tersurat bagi warga belajar untuk mendapatkan SUKMA (Surat Keterangan

Melek Aksara) yaitu dapat membaca, menulis dan berhitung dan yang terpenting adalah kemampuan keberaksaraan tersebut dapat menjadi daya dukung dalam pengembangan keterampilan fungsional yang akan memberikan kecakapan dan keterampilan hidup (life skill).

SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara) menjadi salah satu legalitas keberaksaraan yang legal dan formal. Namun perlu dicermati bagaimana alat ukur yang digunakan untuk mendapatkannya. Sesuai latar belakang di atas pemberdayaan warga belajar dalam hal kemampuan fungsional inilah yang menjadi sorotan terpenting alat evaluasi, bukan semata-mata tolak ukur pencapaian keberaksaraan. Akan tetapi dapat dijadikan review dan refleksi terhadap kemampuan fungsional yang mendukung kemampuan keberaksaraan. Dengan demikian penyusunan alat evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara) hendaknya memperhatikan dengan keberadaan warga belajar dalam hal kemampuan fungsional dan hubungannya dengan faktor usia. Alat evaluasi janganlah menjadi ancaman bagi warga belajar karena merasa terbebani dengan instrumen pencapaian kompetensi. Alat evaluasi yang digunakan harus dapat menjadi motivasi bagi warga belajar untuk mengembangkan kemampuan keberaksaraannya dan menjadi modal juga untuk mengembangkan kemampuan fungsional.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Dari analisis permasalahan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penyusunan alat evaluasi hendaknya memperhatikan konteks lokal, konteks keberagaman, kemampuan fungsional dan memadukan kehidupan sehari-hari warga belajar

Alat evaluasi untuk Program Pendidikan Keaksaraan dapat menjadi syarat untuk mendapatkan SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara) dengan memperhatikan bahan ajar dan kebutuhan belajar yang relevan

Alat evaluasi berbasis kontekstual dapat menjadi solusi alternatif pemecahan masalah dalam penyusunan alat evaluasi warga belajar guna mendapatkan SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara).

Pendekatan keterampilan fungsional relevan dengan pendekatan kontekstual, dimana alat evaluasi, bahan ajar dan kebutuhan belajar menjadi suatu sistem yang terpadu dan bersinambung.

Dalam penyusunan alat evaluasi berbasis kontekstual lebih mengedepankan keterkaitan bahan ajar dengan kebutuhan dan pengalaman sehari-hari warga belajar.

Alat evaluasi berbasis kontekstual lebih ekonomis, praktis, dan reabel dalam penggunaannya

3.2. Saran

Adapun saran-saran dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut

Penyusunan alat evaluasi sebelumnya diperlukan identifikasi, permasalahan, kebutuhan belajar dan bahan ajar yang relevan.

Keberagaman warga belajar menjadi faktor yang dapat menjadi hambatan dalam penyusunan alat evaluasi sehingga diperlukan suatu parameter yang dapat mewakili semua kebutuhan pelaksanaan evaluasi belajar warga belajar.

Memadukan kompetensi keaksaraan dan kemampuan fungsional yang akan diaplikasikan dalam penyusunan alat evaluasi belajar.

3.3. Rekomendasi

Dari tulisan ini dapat merekomendasikan kepada khalayak atau lembaga yang terkait guna mengoptimalkan pelaksanaan program keaksaraan fungsional yang dapat menjadi solusi alternatif sebagai percepatan Pemberantasan Buta Aksara. Adapun rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

Bagi tutor

Alat evaluasi berbasis kontekstual dapat dijadikan alat evaluasi terpadu guna menilai keberhasilan pembelajaran keaksaraan pada setiap kelompok belajar.

Bagi penyelenggara

Bagi penyelenggara agar lebih mendalami perangkat evaluasi pembelajaran guna mencari alat evaluasi yang tepat dan relevan.

Bagi instansi atau lembaga terkait

Alat evaluasi berbasis kontekstual dapat direkomendasikan dan bahan masukan dalam penyusunan instrumen Uji Kompetensi Keaksaraan dimana sebagai syarat dalam mendapatkan SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2003. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdikbud. 1998. Buku Pedoman Tutor Keaksaraan Fungsional. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Diknas. 1999. Pedoman Pelatihan Tutor Keaksaraan Fungsional. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Nurhadi, 2003. Pendekatan Kontekstual, Jakarta: Diknas.

Sardiman, A.M. 2003. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Jakarta: Grafindo Persada.

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

Soleh, A. & A. Gozi. 2004. Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Madrasah. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia.

Winkel, W.S. 1989. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Gramedia.